

PERMASALAHAN UMUM YANG ADA DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI INDONESIA

Oleh Gusnaldi Kristiadi Syah

NIM 13040120130062

ABSTRAK: artikel ini membahas mengenai permasalahan-permasalahan apa saja yang ada di perpustakaan sekolah di Indonesia. Hal ini disebabkan akan rendahnya kesadaran akan pentingnya peran perpustakaan di sekolah sebagai jantung pendidikan sebuah sekolah. Rendahnya minat murid-murid untuk mengunjungi perpustakaan menjadi salah satu penyebab perpustakaan sekolah kurang diperhatikan pihak sekolah. Kurangnya inovasi dari perpustakaan yang disebabkan perpustakaan bukan dikelola oleh seseorang yang menyukai perpustakaan menyebabkan perpustakaan terhambat. Seharusnya perpustakaan harus dikelola oleh orang yang mencintai perpustakaan dan rela bekerja dan melakukan inovasi agar perpustakaan berkembang dan inovasi ini juga harus didukung oleh semua pihak. Sehingga semua pihak turut andil dalam perkembangannya perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu bagian terpenting dalam majunya pendidikan di sebuah sekolah. Majunya pendidikan sebuah sekolah dapat dilihat dari kualitas perpustakaannya, buktinya perpustakaan sekolah termasuk bagian terpenting dalam penilaian akreditasi sebuah sekolah. Saya ingat waktu saya SMA, guru saya meminta untuk murid-muridnya menyumbangkan buku minimal dua buku dengan tenggat waktu yang singkat dan cukup mendadak. Murid-murid pun pada kebingungan saat itu kenapa sekolah mendadak menyuruh muridnya untuk menyumbangkan buku padahal perpustakaan sekolah sendiri jarang dikunjungi murid-murid dan hal merupakan pertama kalinya terjadi selama 3 tahun terakhir sebelumnya murid kelas 12 tidak pernah mengalami kejadian ini. Usut punya usut ternyata hal itu dilakukan dalam rangka akreditasi sekolah, kelas yang tadinya tidak ada rak dipasang rak sebelum hari

akreditasi dan rak-rak tersebut diisi oleh buku yang sebelumnya diminta dari murid. Buku yang disimpan pun asal yang penting terlihat oleh penilai akreditasi bahwa setiap kelas terdapat banyak buku padahal penempatan buku-bukunya asal seperti contohnya kelas saya yang merupakan kelas ips terdapat buku paket ipa smp kelas 8 di rak kelas saya. Hal ini membuktikan sekolah meminta muridnya menyumbang buku bukan untuk kemajuan perpustakaan akan tetapi hanya untuk pamor atau penilaian semata. Perpustakaan sekolah sendiri memiliki koleksi yang dibawah standar dan kebanyakan koleksinya merupakan kitab-kitab atau kumpulan hadits-hadits, hal ini dikarenakan karena sekolah ini merupakan sekolah islam. Bahkan untuk buku paketnya sendiri kurang, contohnya sewaktu saya sekolah untuk buku paket ekonomi saja ada beberapa sehingga satu buku dipakai beberapa orang atau satu kelompok secara bersama dan buku tersebut juga sudah cukup usang menandakan sekolah tidak terlalu peduli terhadap perpustakaanya. Tetapi untuk beberapa pelajaran ada yang pelajaran yang memiliki buku paket baru akan tetapi buku tersebut tidak dipakai saat pembelajaran dan hanya guru saja yang memakai buku tersebut sehingga bukunya hanya tersimpan di perpustakaan tanpa pernah dipakai murid-murid. Sebelumnya saya hanya menceritakan salah satu permasalahan sekolah berdasarkan pengalaman saya. Dan hal-hal lainnya mengenai permasalahan perpustakaan sekolah akan saya bahas lebih rinci lagi.

Seperti yang diceritakan sebelumnya salah satu permasalahan perpustakaan sekolah adalah tidak dipedulikan atau dinomorduakan oleh sekolah. Banyak sekolah tidak terlalu memperhatikan kemajuan perpustakaan dan hanya memandang perpustakaan hanya tempat penyimpanan buku saja dan hanya pelengkap untuk akreditasi. Banyak sekolah yang tidak terlalu memperhatikan perpustakaan atau bahkan tidak memiliki perpustakaan sama sekali, biasanya ini terjadi di sekolah yang berada di pelosok ataupun sekolah yang berada di pedesaan. Seharusnya sekolah tidak hanya peduli perpustakaan sekolah hanya untuk mencari akreditasi semata, akan tetapi sekolah harus benar-benar memperhatikan perpustakaannya karena perpustakaan sekolah merupakan elemen penting pendidikan di sekolah dan merupakan tanda dari

kemajuan pendidikan di sebuah sekolah. Sekolah bisa memperhatikan perpustakaanya dimulai dari memberikan anggaran dan membuat tujuan visi, misi mengenai perpustakaan sekolah kedepannya bagaimana dengan melakukan diskusi dengan pustakawan atau bahkan meminta saran kepada murid-muridnya.

Permasalahan kedua yang sering ada di perpustakaan umum sekolah indonesia adalah pengurus perpustakaan yang bukan dari kalangan pustakawan atau bahkan yang sama sekali tidak passion terhadap perpustakaan. Kebanyakan pengurus perpustakaan sekolah adalah guru yang kekurangan waktu ajar dan kekurangan tersbut diganti dengan menjadi pengurus pustakawan. Banyak pengurus perpustakaan yang berasal dari kalangan guru mengambil pekerjaan ini karena terpaksa untuk memenuhi jam ajarnya dan kurang tertarik terhadap perpustakaanya.

Permasalahan lainya yang sering terjadi adalah kurangnya minat murid untuk mengunjungi perpustakaan sehingga perpustakaan tidak diperhatikan oleh sekolah. Murid enggan mengunjungi perpustakaan disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya jumlah koleksi perpustakaan sehingga murid enggan untuk mengunjungi perpustakaan. Faktor lainnya juga bisa disebabkan oleh guru yang lebih sering menyuruh muridnya mencari referensi di internet dibanding perpustakaan. Padahal guru dapat bekerja sama dengan pustakawan untuk mengembangkan perpustakaan. Menurut Hardjoprakoso (1992:68) guru memiliki peran penting dalam memajukan perpustakaan sekolah. Yang pertama adalah guru dapat membantu mengembangkan keterampilan murid mengenai membaca dan menulis dengan memberikan murid kesempatan mengembangkan hal tersebut untuk mengunjungi perpustakaan. Kedua, guru dapat mendorong muridnya untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dapat dimulai dengan guru mencontohkannya kepada murid-murid dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Ketiga, guru dapat memberikan tugas kepada muridnya yaitu tugas yang mengharuskan muridnya untuk mengunjungi perpustakaan. Keempat, guru dapat melaksanakan pembelajaran di ruang perpustakaan seperti persentasi, debat dan sebagainya.

Salah satu alasan perpustakaan kurang diminati adalah kurangnya koleksi yang dimiliki, salah satu faktor yang membuat koleksi perpustakaan kurang adalah dana yang dimiliki sekolah tidak disalurkan untuk perpustakaan. Banyak sekolah yang menggunakan dana sekolah atau BOS hanya untuk disalurkan pengembangan, perbaikan sarana fasilitas sekolah seperti perbaikan kelas yang bocor. Seharusnya ada dana yang disalurkan ke perpustakaan untuk pengembangan perpustakaan berupa penambahan dan perawatan koleksi atau bahkan pengembangan fasilitas perpustakaan. Minimal 5% dari dana BOS digunakan untuk pengembangan perpustakaan.

Permasalahan yang muncul dikarenakan pengelolaan dana atau bahkan tidak ada dana sama sekali adalah fasilitas yang dimiliki perpustakaan sekolah kurang maju dan kurang memadai. Permasalahan fasilitas dan sarana yang kurang seperti ruangan perpustakaan yang sempit, letak perpustakaan tidak ideal, jumlah meja dan kursi untuk membaca kurang dan sebagainya sering ditemui di Perpustakaan Sekolah Indonesia. Untuk fasilitas di perpustakaan sekolah sendiri ada aturannya yang mengatur, contohnya mengenai luas ruangan perpustakaan. Dalam “Buku Pedoman Pembakuan Pembangunan Sekolah” menjelaskan ukuran gedung dan ruang perpustakaan sebagai berikut: SMA tipe A (850-1150 murid) luas ruangnya = 300 m² SMA tipe B (400-850 murid) luas ruangnya = 200 m² SMA tipe C (250-400 murid) luas ruangnya = 100 m² dan letak dari perpustakaan sekolah harus strategis, jauh dari kebisingan murid-murid, dan mudah untuk dijangkau. Meskipun adanya aturan mengatur hal tersebut, tetap saja masih banyak perpustakaan yang tidak sesuai aturan tersebut. Selain ruangan yang sempit, sering juga dijumpai permasalahan koleksi yang tidak tertata rapi dan penempatan yang tidak sesuai rak tempat bukunya. Ini biasanya terjadi oleh murid yang membaca di tempat dan asal ketika mengembalikan. Pustakawan bisa memberitahu murid-murid betapa pentingnya menyimpan koleksi pada tempatnya atau bahkan membuat sistem pelayanan close access jika memungkinkan. Jarang juga ditemukan opac dalam perpustakaan sekolah. Opac akan sangat membantu dalam pencarian buku,

seperti mengetahui letak buku itu berada atau apakah buku itu tersedia dan tidak dipinjam sehingga dapat membantu meringankan beban pustakawan. Pustakawan juga bisa menyediakan fasilitas perpustakaan digital dengan meminta bantuan ahli IT sehingga murid-murid dapat mengakses koleksi diluar sekolah khususnya dalam kondisi pandemi seperti saat ini

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas dibutuhkan kesadaran tinggi akan pentingnya peran perpustakaan sekolah. Pemerintah dapat membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya perpustakaan dengan membuat program meningkatkan minat baca. Pustakawan dituntut untuk kreatif dan melakukan inovasi bagaimana caranya untuk mnarik minat baca murid-murid disekolah dan hal ini juga harus didukung oleh sekolah. Sekolah harus mendukung pustakawan dalam melaksanakan inovasi-inovasinya demi kemajuan sekolah dan perkembangan pendidikan murid-muridnya tidak hanya semata mencari akreditasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L., & Suhardini, A. D. (2014). Peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah
- Iksan, D. W. (2019). Kebijakan Pustakawan dalam Pengelolaan Dana Perpustakaan SMK Negeri 4 Banjarmasin.
- Indonesia, D. P. K. (1978). *Buku Pedoman Pembakuan Pembangunan Sekolah*. Proyek Pembakuan Sarana Pendidikan Jakarta.
- Linalti, L., & A. (2013). FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT GURU MEMANFAATKAN PERPUSTAKAAN SDN 09 AIR TAWAR BARAT. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 02(01), 02–05. <https://doi.org/10.24036/2453-0934>
- Purwaningsih, D. C. (2015). *Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Dan Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Membaca Siswa Kelas Xi Di Perpustakaan SMK N 1 Kendal* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- .